FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH

¹Agni Utari*, ²Sabaruddin, ³Rustan Darwis

^{1,2}Fakultas Syariah IAIN Palopo, Indonesia

Email: 2003010006@iainpalopo.ac.id

Abstract

The *childfree* phenomenon has been developing and has become an interesting topic of discussion in Indonesian society, triggering diverse pro and contra reactions. The increased visibility of this issue is partly influenced by the statement of influencer Gita Savitri Devi, which subsequently fostered public discourse concerning the *childfree* life choice. Given the significance of this phenomenon and the polemic it has generated, this research aims to analyze the *childfree* phenomenon in Indonesia and examine how the perspective of *Maqashid al-Syari'ah* addresses this life choice. This study employs library research, utilizing Normative Theological and Sociological Approaches. The research findings indicate that the *childfree* life choice is underpinned by various considerations and reasons from the individuals or couples who make this decision. From the perspective of *Maqashid al-Syari'ah*, gaining an in-depth understanding of these reasons is crucial for the analysis. Consequently, if the reason for choosing *childfree* aligns with the principle of *maslahah dharuriyyat* within the framework of *Maqashid al-Syari'ah*, the decision could potentially be deemed permissible, and vice versa.

Key words: Phenomenon, *childfree*, *maqashid al-syariah*

Abstrak

Fenomena *childfree* telah berkembang dan menjadi topik perbincangan yang menarik di masyarakat Indonesia, memicu beragam reaksi pro dan kontra. Peningkatan visibilitas isu ini salah satunya dipengaruhi oleh pernyataan *influencer* Gita Savitri Devi, yang kemudian mendorong diskursus publik mengenai pilihan hidup *childfree*. Mengingat signifikansi dan polemik yang muncul, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *childfree* di Indonesia dan mengkaji bagaimana perspektif *Maqashid al-Syari'ah* menyikapi pilihan hidup tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan Pendekatan Teologis Normatif dan Pendekatan Sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan hidup *childfree* dilandasi oleh berbagai pertimbangan dan alasan dari individu atau pasangan yang memilihnya. Dalam perspektif *Maqashid al-Syari'ah*, pemahaman mendalam terhadap alasan-alasan ini menjadi krusial untuk analisis. Sehingga apabila alasan memilih *childfree* telah sesuai dengan prinsip *maslahah dharuriyyat* dalam kerangka *Maqashid al-Syari'ah*, maka keputusan tersebut berpotensi dinilai sebagai sesuatu yang diperbolehkan, demikian pula sebaliknya.

Kata Kunci: Fenomena, *childfree*, *maqashid al-syariah*

PENDAHULUAN

Childfree adalah sebutan bagi pasangan suami dan istri yang secara sadar dan sukarela memutuskan untuk tidak memiliki anak setelah menikah, meskipun mereka dianggap mampu secara kesuburan. Di Indonesia, konsep *childfree* mulai menjadi perbincangan hangat dalam tiga tahun terakhir, baik secara langsung maupun di media sosial. Perbincangan ini dipicu, antara lain, oleh pengakuan seorang YouTuber sekaligus influencer, Gita Savitri Devi, dan suaminya, Paulus Partohap.

Gita dan Paulus memutuskan untuk *childfree* berdasarkan prinsip mereka untuk hanya ingin berdua. Gita Savitri mengungkapkan bahwa memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban. Ia memandang peran sebagai orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar, sehingga ia khawatir tidak dapat menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik dan berpotensi melukai anaknya.¹ Gita Savitri menegaskan bahwa hingga saat ini ia belum berniat memiliki anak, dan jika pemikiran tersebut sedikit terlintas, itu semata-mata karena tekanan dari pihak luar yang terus menanyakan pilihan mereka.

Selain Gita Savitri, aktris Cinta Laura Kiehl, meskipun belum menikah, juga menyatakan pilihannya untuk *childfree*. Cinta beralasan bahwa ia lebih memilih mengadopsi anak daripada memiliki anak biologis, mengingat kondisi dunia saat ini yang sudah mengalami overpopulasi.² Pernyataan Gita Savitri dan Cinta Laura ini kemudian menimbulkan beragam pro dan kontra di masyarakat. Ada pandangan yang menyatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan wujud dari habituaisasi atau kebiasaan baru dalam masyarakat. Sebaliknya, pendapat lain berargumen bahwa fenomena *childfree* bertentangan dengan narasi agama, terutama dalam ajaran Islam, yang justru menganjurkan adanya keturunan. Dalam Islam, motivasi menikah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia, tetapi juga memiliki tujuan melanjutkan keturunan, sebagaimana tersirat dalam firman Allah Swt, seperti dalam QS An-Nahl ayat 72 yang menyebutkan tentang karunia pasangan dan keturunan.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ^١

Terjemahnya:

¹ Fitri Asta Pramesti, "4 Fakta Gita Savitri, Sepakat Dengan Suami untuk Tidak Punya Anak", Agustus 9, 2021, <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/19/104808/4-fakta-gita-savitri-sepakat-dengan-suami-untuk-tidak-punya-anak?page=2/>. Pada 24 Agustus 2023.

² Kehl, The Hermansyah A6, "Shock! Ditanya kapan nikah. Cinta lura memutuskan gak mau menikah dan punya anak??", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4Hal>. pada 15 Desember 2023.

Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?³

Fenomena *childfree* ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dari perspektif normatif *Maqashid al-Syari'ah*. Hal ini karena dalam pandangan *Maqashid al-Syari'ah*, pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasl*) merupakan salah satu tujuan mendasar (*maqasid*) syariat yang harus dijaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari bahan-bahan pustaka. Sumber data kepustakaan meliputi dokumen, jurnal, artikel ilmiah, buku-buku, serta literatur sejarah yang relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk menyusun laporan ilmiah.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Teologis Normatif dan Pendekatan Sosiologis.⁴ Pendekatan Teologis Normatif merupakan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan atau teks-teks keagamaan. Sementara itu, Pendekatan Sosiologis digunakan untuk menganalisis fenomena ini dalam konteks sosial dan realitas masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks-teks keagamaan pokok seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kaidah fikih terkait pernikahan dan keturunan. Selain itu, data primer juga diperoleh dari konten langsung di platform media sosial seperti pernyataan atau video wawancara pihak yang terlibat dalam perdebatan isu *childfree* yang beredar di TikTok dan YouTube. Data sekunder meliputi karya tulis seperti skripsi, tesis, jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku lain yang relevan yang membahas topik penelitian ini. Data dari media sosial tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu *childfree* di kalangan publik.

FENOMENA CHILDFREE DI INDONESIA

Di Indonesia, fenomena *childfree* mengalami perluasan perhatian publik dan memunculkan polemik sosial. Diskusi mengenai *childfree* kian intensif pasca-

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).

⁴ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: UPT. Mataram University Press, Juni 2020), 47.

pernyataan *influencer* Gita Savitri terkait pilihannya untuk tidak memiliki keturunan. Ia menjelaskan bahwa keputusan tersebut dilandasi oleh persepsi mengenai beratnya tanggung jawab yang melekat pada peran orang tua dan keyakinan akan ketidaksiapan dirinya dalam mengemban amanah tersebut.

Keinginan tersebut, diakui sang *influencer*, merupakan kesepakatannya dengan suami. “Kami tidak ada rencana punya anak. Gue enggak pernah ada keinginan menjadi ibu. Terus, gue juga enggak punya kewajiban untuk “*bearing a child*”.”⁵ Suami dari Gita Savitri pun berpendapat bahwa tanpa hadirnya seorang anak sebuah pernikahan pun bisa tetap bahagia.

Selain Gita Savitri, Cinta Laura Kiehl, juga salah satu tokoh yang meski belum menikah, namun saat ini ia terindikasi *childfree*. Artis berdarah Jerman-Indonesia ini memiliki alasan yang bersifat ekologis dan humanis dengan mengatakan bahwa populasi manusia di dunia ini sudah terlalu banyak dan lebih memilih mengadopsi anak terlantar dari pada harus memiliki anak dari rahimnya sendiri dan menambah jumlah kepadatan penduduk Bumi. Cinta berpendapat bahwa perempuan yang sempurna tidak dinilai karena dirinya memiliki keluarga dan anak karena tidak ada perempuan yang sempurna.⁶

Keputusan sebagai keluarga *childfree* juga diambil oleh pasangan Muhammad Arief Maulana dan Sarlinastiti Citra Hayu. Keputusan itu telah mantap mereka ambil sejak sebelum menikah pada 2012. Arief mengaku pemikiran tidak memiliki anak karena menyadari beban lebih banyak yang ditanggung perempuan.

“Orangtua saya ini bagus banget mendidik anak. Tapi apakah saya punya kapasitas yang sama seperti orangtua saya? jangan sampai nanti ketika saya akhirnya memutuskan punya anak tiba-tiba tidak bisa menjadi sosok ayah yang baik buat anak saya, kasihan anaknya.”⁷

Meski begitu, Arief dan Citra tetap terbuka jika di masa depan, salah satu dari mereka berubah pikiran. Jika itu terjadi, mereka pun bertekad akan menempuh jalan tengah karena pernikahan tetap yang terpenting. Arief dan Citra juga sudah memikirkan mengenai masa tua, khususnya saat telah pensiun dan hingga saat mereka tiada. Keduanya berencana ingin menyumbangkan 100% harta mereka kepada yayasan yang bergerak di bidang lingkungan hidup.

Penulis buku *Childfree and Happy: Sebuah Keputusan untuk Bebas Anak*, Victoria Tunggono juga menyatakan keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* sejak masa remaja, perempuan yang dikenal dengan sapaan Tori di

⁵ Gitasav, *Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*, www.youtube.com/@GitaSavitriDevi, 15 Februari 2023.

⁶ The Hermansyah A6, shock! Ditanya kapan nikah. Cinta lura memutuskan gak mau menikah dan punya anak?? <https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4HaI&t=116s> 8 Agustus 2021.

⁷ Kick Andy, *Childfre*, <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk&t=3628s/> Diakses pada 25 April 2022.

lingkungan keluarganya berkata jujur bahwasanya pilihan *childfree* sudah ada sejak umur 14 tahun, hingga dengan bertambah dewasa ia mantap untuk memilih tidak memiliki anak karena pengalaman buruk di masa kecil dengan orang tua.

Ditemukan beragam alasan seseorang memilih untuk hidup *childfree*, hal tersebut tentunya tidak serta merta diterima oleh masyarakat. Hadirnya fenomena *childfree* ini memecah pandangan masyarakat menjadi dua kelompok.⁸ Pertama, kelompok yang Kontra atau menolak legalitas fenomena *childfree*, dengan alasan menghilangkan kodrat wanita (mengandung, menyusui, dan melahirkan), *childfree* dapat memutus rantai generasi, bertentangan dengan syariat islam yang di mana salah satu tujuan menikah adalah memiliki keturunan, dan sebagainya.

Salah satu agamawan yang menentang *childfree* adalah Yahya Zainul Ma'arif yang biasa disebut Buya Yahya. Ia mengatakan responnya terhadap kaum *childfree* bahwa:

“Maka, jika ada sekelompok yang disebutkan (*childfree*), dia adalah hamba-hamba yang perlu didoakan banyak dan perlu diingatkan dan perlu dikasihani, karena apa? fitrahnya yang rusak, sementara kalau sudah fitrahnya yang rusak, dia (*childfree*) banyak membuat alasan yang sebetulnya alasannya dia sendiri gak bisa menerima”⁹

Abdul Moqsith Ghazali, menyatakan bahwa, “jadi kalau tujuan utama di dalam pernikahan menurut mazhab Maliki untuk memperoleh kebahagiaan, maka tujuan utama pernikahan di dalam mazhab Syafi'i itu untuk memperoleh keturunan.”¹⁰ Pemikiran bercorak Syafi'i ini juga yang melandasi pemikiran Buya Yahya yang menyebut bahwa memiliki keturunan merupakan fitrah, hal ini dikritisi oleh Ghazali yang memiliki pandangan terkait *childfree*, secara garis besar perlu melihat dari dua aspek, yakni aspek teologis dan aspek yuridis Islam.¹¹

Ketika menikah, maka rata-rata pasangan suami-istri mengharapkan lekasnya memiliki keturunan. Karena, salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah melahirkan atau memperoleh keturunan. Memiliki keturunan yang banyak, sedikit atau bahkan tidak bisa memiliki keturunan karena alasan medis merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dari keputusan Allah Swt.

⁸ Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, dan Adila Hafidzani Nur Fitria, “Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 19, No. 2. 81-89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>

⁹ Buya Yahya, melalui vidio yang di unggah pada cannel Al-Bahjah TV, di akses https://www.youtube.com/watch?v=x7eaDGUG_w8&pp=ygUoYnV5YSB5YWh5YSBjaGlsZGZyZWUgb3VUdWJlIEFsLUJhaGphaCBUVg%3D%3D, pada 13 Maret 2024.

¹⁰ Kendi Setiawan, “*Bahas Childfree, Kiai Moqsith Sebutkan Tujuan Perkawinan dalam Islam*”. NU Online. Diakses dari <https://nu.or.id/nasional/bahas-childfree-kiai-moqsithsebutkan-tujuan-perkawinan-dalam-Islam-yWdnr/> pada 27 Februari 24.

¹¹ Kholili Hasbi. *Childfree dalam Pandangan Syara'*. INSISTS, 2021. Diakses dari <https://insists.id/childfree-dalam-pandangansyara/> pada 27 februari 2024.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَلِيلٌ مَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَّا لَهُ نَائِبُونَ وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ

Terjemahnya:

Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.¹² (QS. Asy-Syura/42: 49)

Surah di atas menjelaskan bahwa hanya Allah yang mampu mencipta langit dan bumi, mengendalikannya, dan menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya.¹³ Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin juz 2, menyatakan bahwa :

“Upaya untuk memiliki keturunan menjadi sebuah ibadah dari empat sisi. Pertama, mencari ridha Allah dengan menghasilkan keturunan. Kedua, mencari cinta Nabi saw dengan memperbanyak keturunan yang dibanggakan. Ketiga, berharap berkah dari doa anak saleh setelah dirinya meninggal. Keempat, mengharap syafaat sebab meninggalnya anak kecil yang mendahuluinya. Keempat sisi tersebut menjadi alasan pokok dianjurkannya menikah ketika seseorang aman dari gangguan syahwat sehingga tidak ada seseorang yang senang bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak menikah.”¹⁴

Kelompok kedua cenderung terbuka dan setuju terhadap penerapan *childfree* dalam kehidupan, dengan alasan pilihan tersebut adalah hak setiap orang, keputusan pribadi, dan konsekuensi menjadi tanggung jawab pribadi, banyak orang tua yang belum siap memiliki anak, baik dalam segi mendidik, finansial serta anak berhak memiliki orang tua yang “mumpuni”. Alasan lainnya adalah karena memiliki anak bukanlah suatu kewajiban. Motif *childfree* yang paling dominan dengan frekuensi tertinggi ialah adanya perbedaan yang dominan dalam hal tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki dalam pengasuhan anak, kesempatan yang tidak seimbang dalam pemenuhan diri dan kebanyakan dari mereka ingin fokus dalam pengembangan karirnya. Alasan lainnya karena masalah medis, mentalitas atau psikologis, ekonomi, personal dan pengalaman, pendidikan,¹⁵ lingkungan, hubungan keluarga yang kurang harmonis, filosofis serta alasan kepadatan penduduk yang nantinya akan berdampak pada kesehatan bumi.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018)

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), 522.

¹⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin juz 2*, (Jeddah: al-Haramain), 25.

¹⁵ Alya Syahwa Fitria, Desi Rahman, Dhea Anisa Lutfiyanti, Ilyasa Irfan M R, Shakira Mauludy Putri Fadillah, Muhamad Parhan, “Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?,” *Jurnal Wanita dan Keluarga*, vol. 4 no. 1, 2023 <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>

Guru Besar Sosiologi Universitas Airlangga, Bagong Suryanto memberi penjelasan jika dewasa ini, eksistensi dan kesuksesan perempuan tidak lagi diukur dari ranah domestik di masa lampau mengenai kemampuannya untuk melahirkan banyak anak, melainkan dari sektor publik seperti karir, prestasi, dan indikator lain yang mengikuti perkembangan zaman.

“Jadi, kalau sekarang muncul perempuan yang mengumumkan tidak ingin punya anak, itu adalah perkembangan baru. Sah-sah saja dilakukan. Hanya saja pada titik tertentu nantinya, saya yakin kerinduan untuk punya anak akan muncul,”

Ia juga menyatakan bahwa keputusan seorang perempuan untuk tidak memiliki anak sebagian besar karena sudut pandang bahwa kehadiran anak dapat menjadi rintangan tersendiri.

“Saya yakin *childfree* adalah sikap sebagian kecil perempuan. Sebagai hak pribadi, boleh-boleh saja mereka memilih seperti itu dan masyarakat tidak perlu merespons secara serius. Kalau dibilang alasan *childfree* adalah karena masih banyak anak yang terlantar atau tidak ingin menambah populasi di bumi, saya rasa itu rasionalisasi dan bukan alasan sesungguhnya.”¹⁶

Melihat fenomena *childfree* ini, penulis berpendapat bahwasanya dalam hal ini tidak bisa disalahkan jika banyak kalangan yang memilihnya sebagai pilihan hidup, karena tentunya dalam mengambil keputusan pasti tidak akan main-main, keputusan terbesar itu ada ditangan pasangan suami-istri, keduanya juga harus menyiapkan mental jika nantinya merasa kesepian atau akan memutuskan hanya mengadopsi anak dari Yayasan. Namun, jika kembali melihat beberapa alasan keputusan *childfree* yang telah di paparkan di atas, masih tidak sejalan dengan *Daruriyat al-Khams*, yakni khawatir timbul problem, khawatir finansial dan sebagainya. Alasan tersebut merupakan bentuk prasangka buruk kepada Allah Swt karena masa depan adalah sesuatu yang ghaib dan seseorang tidak dapat memprediksi bagaimana kehidupan anaknya dimasa yang akan datang.

ANALISIS MAQASHID ASY-SYARI'AH TERHADAP *CHILDFREE*

Fenomena *childfree* atau keputusan tanpa anak dalam melangsungkan perkawinan atau pernikahan secara khusus tidak disebut dalam al-Quran maupun al-Hadis. Karena itu, beberapa penelitian ada yang membolehkan *childfree* dengan alasan bahwa berketurunan bukanlah suatu kewajiban, melainkan pilihan.¹⁷ Namun, apabila *childfree* di analisis dari perspektif *Maqasid al-Syariah*, maka *childfree*

¹⁶ Regita Rahmanissa, *Fenomena Childfree, Berikut Pendapat Para Ahli*, 01 September 2021, <https://thephrase.id/>, diakses 27 April 2024.

¹⁷ Eva Fadhilah, “Childfree dalam Perspektif Islam,” *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JYSH)*, vol. 3 no. 2, 2021 <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>

berhubungan dengan *hifz al-nasl* (memelihara keturunan). *Maqashid al-Syari'ah* dalam perkawinan adalah memelihara keturunan dan tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk *hifz al-nasl* tersebut. Di mana setelah pernikahan, memiliki anak merupakan sebuah usaha agar dapat menjaga keturunan, menjaga eksistensi manusia di bumi ini. Jika menikah dengan tujuan tidak ingin memiliki anak atau *childfree*, maka itu bertentangan dengan *Maqashid al-Syari'ah* perkawinan.¹⁸

Berkaitan dengan itu, pernikahan yang notabene merupakan satu hal yang disyariatkan dalam Islam dan menjadi satu-satunya jalan untuk merawat dan menjaga keturunan. Hal demikian dilakukan untuk menunjang tujuan-tujuan syariat yang lain, misalnya untuk merawat dan menjaga agama agar tetap lestari. Keturunan jika diartikan secara sempit adalah anak dari buah perkawinan. Sedangkan dalam arti luas, keturunan adalah keturunan anak manusia sejak Nabi Adam.

Dalam perspektif *Maqashi Al-Syariah* kebolehan *childfree* dapat di telaah dari beberapa faktor atau alasan, faktor medis dan mental yang berhubungan dengan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-nasl*. *Hifz al-nafs* diwujudkan dengan menjaga kesehatan dan keselamatan fisik dan jiwa seseorang dari bahaya mengandung, melahirkan, dan memiliki keturunan. Sementara aspek *hifz al-nasl* diwujudkan dengan mencegah calon anak yang dilahirkan (keturunannya) dari kemungkinan potensi penyakit yang mereka derita serta pola asuh (merawat, mengasuh, dan mendidik) yang tidak bisa diberikan secara optimal dan ideal dari orang tua mereka yang menyandang sakit fisik maupun mental *illness*.

Memprioritaskan keselamatan dan kesehatan diri dan mencegah terjadinya beban hidup bagi orang lain adalah hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai *Maqashid al-Syari'ah*. Firman Allah Swt yang artinya :

“Dan janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”¹⁹ (QS. Al-Baqarah ayat 195)

Ekonomi merupakan faktor kedua yang berhubungan dengan kajian *Maqashid al-Syari'ah*, tindakan *childfree* dengan faktor ekonomi ini bisa menempati dua posisi. Posisi pertama, menjadi bagian dalam *hifz al-maal* yang diwujudkan dengan mengutamakan terlebih dahulu membangun kesejahteraan ekonomi pasangan suami istri untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Posisi kedua, menjadi bagian dari *hifz al-nasl* untuk mencegah terjadinya masalah-masalah ekonomi baru pasca kelahiran anak, seperti tidak terpenuhinya gizi dan nutrisi anak

¹⁸ Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa: Dirasah al-Musykilaat al-Muslim al-Mu'ashirfii Hayatih al-Yaumiyah Wa al-'Amah*, 12 ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 296.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).

secara layak, jaminan kesehatan yang belum terpenuhi, hingga masa depan pendidikan anak yang belum terjamin.

Meski secara tersirat alasan ini nampak bertentangan dengan konsep tawakal, namun menurut al-Ghazali hal ini tetap tidak sampai menyebabkan bahwa menolak kelahiran anak adalah perbuatan yang Islam larang. Sebaliknya Islam sendiri mempromosikan agar setiap orang tua tidak mewariskan generasi yang lemah baik secara fisik, mental, finansial, serta spiritual. Keinginan untuk memiliki keturunan harus dibarengi dengan niat dan kemampuan. al-Quran menyatakan bahwa setiap orang tua harus memperhatikan bekal hidupan anaknya di masa depan hal ini juga dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 9.²⁰

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”²¹

Surah an-Nisa’ ayat 9 di atas menurut Muhammad Sayyid Thanthawi, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya, berlaku umum dan ditujukan kepada semua pihak agar merasa khawatir akan mengalami apa yang digambarkan oleh ayat.²² Sehingga dapat dipahami bahwa anjuran memperbanyak keturunan perlu dibersamai dengan perhatian dan kesejahteraan sang anak, sehingga anak tersebut bisa hidup secara baik di dunia ini.

Faktor ketiga yaitu faktor personal, faktor tersebut dapat berbeda antara satu dengan lainnya, seperti kepentingan untuk mengejar dan mengutamakan karir, menjaga kesehatan dan kecantikan dari proses mengandung dan melahirkan. Seseorang ingin mengejar karir yang membuatnya tidak ingin punya anak, karena anak bisa mengganggu aktivitasnya atau khawatir kondisi tubuhnya akan berubah setelah hamil dan memiliki anak, kemudian ia memutuskan untuk *childfree*, maka alasan ini tidak dapat dibenarkan. al-Quran telah menjelaskan berbagai kedudukan anak, antara lain: Anak sebagai Penyejuk Hati.

²⁰ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Ed. Ahmad Al-Barduni Danibrahim Atfisy, 3 ed., vol. 14 (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 1964), 17.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 2*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ لِإِسْرَائِيلَ وَأَعْيَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخِرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا
وَزُورًا^ج

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.²³ (QS. Al-Furqan/25: 4).

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.²⁴ (QS. At-Tagabun/64: 15).

Adapun pilihan untuk tidak menikah (*childfree* dalam konteks ini) yang dilandasi oleh faktor pendalaman ilmu pengetahuan dan agama dipandang oleh Sayyid Sabiq sebagai pilihan yang lebih utama dalam kondisi tertentu. Beliau menjelaskan bahwa apabila seorang laki-laki tidak sanggup menunaikan kewajiban nafkah lahir maupun batin, baik karena ketaatan intensif (ibadah) maupun adanya halangan lain seperti kesibukan menuntut ilmu, maka status *makruh* baginya untuk menikah menjadi semakin kuat. Pandangan ini selaras dengan praktik hidup beberapa ulama dan sufi terkemuka dalam sejarah Islam yang memilih untuk tidak menikah hingga akhir hayat mereka. Tokoh-tokoh tersebut dikenal sebagai individu yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendekati diri kepada Tuhan, mengabdikan dan berdakwah kepada umat, serta menunjukkan aktivitas intelektual dan produktivitas yang tinggi melalui karya tulis mereka.

Keputusan untuk tidak menikah dan tidak memiliki keturunan dalam kasus ini didasarkan pada tujuan untuk memberikan kontribusi dan kemaslahatan yang lebih signifikan bagi kehidupan. Dalam kerangka *Maqashid al-Syari'ah*, motivasi tersebut dapat direlevansikan dengan upaya pemeliharaan agama (*hifz al-din*) dan pemeliharaan akal (*hifz al-'aql*). Hal ini merujuk pada peran strategis aktivitas dakwah dan intelektual yang dijalankan sebagai bagian dari *jihād fiisabilillah* guna melestarikan dan mengembangkan syiar-syiar agama serta mencerdaskan umat. Melalui dedikasi tersebut, kontinuitas tradisi keilmuan dan pengetahuan antar generasi pun dapat terjaga.

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 365.

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 25, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 129.

Al-Qur'an mengindikasikan bahwa partisipasi dalam medan perang fisik bukanlah kewajiban bagi setiap individu. Sebaliknya, sebagian dari umat dianjurkan untuk mengkhususkan diri dalam pendalaman ilmu pengetahuan dan agama, dengan tujuan agar mereka dapat kembali dan memberikan pemahaman serta peringatan kepada kaumnya.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ^٤

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (QS. At-Taubah/9: 122)²⁵

Terakhir adalah faktor lingkungan, keputusan *childfree* karena faktor lingkungan ini merupakan bagian dari aspek *hifz al-nasl*. Pemilihan gaya hidup *childfree* dapat didasari oleh pertimbangan untuk mencegah potensi bahaya terhadap generasi penerus, khususnya ketika dihadapkan pada lingkungan yang tidak kondusif dan jaminan keamanan yang minimal. Wilayah-wilayah yang mengalami konflik atau dilanda kekeringan parah, misalnya, rentan terhadap kedaruratan pangan dan kelaparan. Oleh karena itu, dalam konteks tersebut, menjaga keselamatan personal menjadi prioritas yang mendahului keputusan untuk memiliki anak.

Syekh Abdul Latif dalam Fatwanya No. 4281 Darul Ifta Mengatakan Bahwa Tidak memiliki anak adalah hak untuk kedua pasangan, dan mereka dapat menyetujuinya jika itu untuk kepentingan mereka sendiri, dan tidak diperbolehkan untuk salah satu dari mereka tanpa persetujuan yang lain dan kebolehan ini pada tingkat individu, tergantung pada praturan negara, tidak boleh secara mutlak melarang anak untuk memiliki anak Karena itu melanggar proporsi keseimbangan yang Allah Swt, tetapkan sebagai ciptaan, dan tidak termasuk prosedur yang diambil negara-negara untuk bekerja pada pengendalian kelahiran untuk mencari kehidupan yang layak bagi rakyatnya menurut penelitian yang mengungkapkan kemampuan negara-negara tersebut. Perilaku hal tersebut tergantung pada kepentingan.²⁶

²⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 731.

²⁶ Abdul Latif Abdul Ghani Hamzah, *Hukum Memisahkan Suami dari Istrinya karena Takut Punya Anak*, dalam fatwanya No.4281, 12 Juni 1982 situs, <https://www.dar-alifta.org/> diakses pada [19/03/2024]

Berdasarkan uraian penulis di atas dapat dipahami bahwa *childfree* harus terlebih dahulu diketahui sebabnya. Jika sebabnya sudah memenuhi kategori darurat, maka *childfree* dapat dibolehkan. Namun yang boleh dilakukan bukan berarti boleh digaungkan, karena *childfree* merupakan hal bersifat privasi dalam keluarga, dan seharusnya tidak dipublikasikan kepada masyarakat, seperti halnya membuat komunitas *childfree* kemudian mempropogandakannya di media sosial, ini akan menjadi hal yang terlarang karena keadaan personal itu berbeda-beda jangan sampai seseorang terlena dengan ajakan tersebut namun malah salah paham dan mendatangkan mudharat, tidak terwujudnya tujuan dari pernikahan. Seseorang yang memilih untuk *childfree* tidak boleh langsung dianggap sebagai hal yang buruk mungkin ada sebab yang dimiliki orang tersebut sehingga mengambil keputusan *childfree* tersebut. Dan bisa saja ketika seseorang memutuskan *childfree* hari ini, mungkin dikemudian hari ia akan berubah pikiran atau bahkan sebaliknya.

PENUTUP

Childfree didefinisikan sebagai keputusan individu atau pasangan suami istri yang secara sadar dan sukarela memilih untuk tidak memiliki keturunan. Fenomena *childfree* ini kian menjadi perbincangan di Indonesia, salah satunya dipicu oleh pernyataan *influencer* Gita Savitri Devi, yang kemudian mendorong diskursus publik mengenai pilihan hidup ini. Pilihan *childfree* dilandasi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan pribadi, pendidikan, kesehatan, kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, dan pandangan filosofis. Namun, beberapa alasan dalam memutuskan *childfree* dipandang tidak sejalan dengan prinsip *hifz al-nasl* (pemeliharaan keturunan) dalam ajaran Islam. Ketidakselarasan ini memicu perdebatan dan beragam pandangan pro serta kontra di masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif *Maqashid al-Syari'ah*, tindakan sengaja memutuskan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) pada dasarnya bertentangan dengan salah satu tujuan utama perkawinan, yaitu menghasilkan keturunan. Meskipun demikian, apabila keputusan *childfree* tersebut dilandasi oleh adanya *masalah dharuriyyat* (kebutuhan primer/mendesak), maka dalam kondisi tertentu hal itu dapat dipertimbangkan sebagai sesuatu yang diperbolehkan. Contohnya adalah ketika seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak karena alasan medis, seperti penyakit serius atau kondisi kehamilan yang berisiko tinggi mengancam nyawanya. Dalam kasus seperti ini, keputusan tersebut diperbolehkan karena didasarkan pada prinsip melindungi diri (*hifz al-nafs*) dari bahaya atau malapetaka yang mengancam jiwa, yang termasuk dalam kategori *masalah dharuriyyat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, Kick *Childfre*,
<https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk&t=3628s/> Diakses pada 25 April 2022.
- Fadhilah, Eva. "Childfree dalam Perspektif Islam," *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JYSH)*, vol. 3 no. 2, 2021
<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>
- Fitria, Alya Syahwa. Desi Rahman, Dhea Anisa Lutfiyanti, Ilyasa Irfan M R, Shakira Mauludy Putri Fadillah, Muhamad Parhan, "Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?," *Jurnal Wanita dan Keluarga*, vol. 4 no. 1, 2023 <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulumiddin juz 2*, (Jeddah: al-Haramain).
- Gitasav, *Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*,
www.youtube.com/@GitaSavitriDevi, 15 Februari 2023.
- Hamzah, Abdul Latif Abdul Ghani. *Hukum Memisahkan Suami dari Istrinya karena Takut Punya Anak*, dalam fatwanya No.4281, 12 Juni 1982 situs,
<https://www.dar-alifta.org/> diakses pada [19/03/2024]
- Hasbi, Kholili. *Childfree dalam Pandangan Syara'*. INSISTS, 2021. Diakses dari
<https://insists.id/childfree-dalam-pandangansyara/> pada 27 februari 2024.
- Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, dan Adila Hafidzani Nur Fitria, "Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 19, No. 2. 81-89. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>.
- Kehl, The Hermansyah A6, "Shock! Ditanya kapan nikah. Cinta laura memutuskan gak mau menikah dan punya anak???", dalam
<https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4Hal>. pada 15 Desember 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).
- Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: UPT. Mataram University Press, Juni 2020).
- Pramesti, Fitri Asta. "4 Fakta Gita Savitri, Sepakat Dengan Suami untuk Tidak Punya Anak",
<https://www.suara.com/entertainment/2021/08/19/104808/4-fakta-gita-savitri-sepakat-dengan-suami-untuk-tidak-punya-anak?page=2/>. Pada 24 Agustus 2023.

- Qurthubi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Ed. Ahmad Al-Barduni Danibrahim Attfisy, 3 ed., vol. 14 (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 1964).
- Qurthubi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Rahmanissa, Regita. *Fenomena Childfree, Berikut Pendapat Para Ahli*, 01 September 2021, <https://thephrase.id/>, diakses 27 April 2024.
- Setiawan, Kendi. “*Bahas Childfree, Kiai Moqsith Sebutkan Tujuan Perkawinan dalam Islam*”. dalam <https://nu.or.id/nasional/bahas-childfree-kiai-moqsithsebutkan-tujuan-perkawinan-dalam-islam-yWdnr/> pada 27 Februari 24.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 2 & 12*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Syaltut, Mahmud. *Al-Fatawa: Dirasah al-Musyikilaat al-Muslim al-Mu’ashirfii Hayatih al-Yaumiyah Wa al-’Amah*, 12 ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001).
- Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Jilid 19 dan 25, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Yahya, Buya. Cannel Al-Bahjah TV, di akses pada 13 Maret 2024 https://www.youtube.com/watch?v=x7eaDGUG_w8&pp=ygUoYnV5YSB5YWh5YSBjaGlsZGZyZWUgb3VUdWJlIEFsLUJhaGphaCBUVg%3D%3D